

**PENGARUH MODAL AWAL, LAMA USAHA
DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN
PEDAGANG KIOS DI PASAR BINTORO
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ROSETYADI ARTISTYAN FIRDAUSA

NIM. C2B008065

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rosetyadi Artistyan Firdausa

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008065

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH MODAL AWAL, LAMA
USAHA DAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN
PEDAGANG KIOS DI PASAR
BINTORO DEMAK**

Dosen Pembimbing : Fitrie Arianti, S.E, M.Si

Semarang, 30 November 2012

(Fitrie Arianti, S.E, M.Si)
NIP. 197811162003122003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rosetyadi Artistyan Firdausa

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008065

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH MODAL AWAL, LAMA
USAHA DAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN
PEDAGANG KIOS DI PASAR
BINTORO DEMAK**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Desember 2012

Tim Penguji

1. Fitrie Arianti, SE, M.Si (.....)
2. Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc, Ph. D (.....)
3. Achma Hendra S, SE, M.Si (.....)

Mengetahui, 28 Desember 2012

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rosetyadi Artistyan Firdausa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, maka dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar atau ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 November 2012

Yang membuat pernyataan,

(Rosetyadi Artistyan Firdausa)

NIM. C2B008065

ABSTRACT

Trader income influenced by various factors. This study uses the following variables: initial capital, long of efforts, and working hours. This study aimed to investigate the influence of capital, long of effort and working hours to merchants income at market Bintoro Demak.

Methods used to collect primary data was random sampling method. The study took 75 respondents as sample. The analysis uses multiple linear regression with income as the dependent variable and three independent variables are initial capital (Rp), long of effort (years) and working hours (h).

Result of irregularities classical assumptions test showed the data were normally distributed and did not obtained a deviation. Based on calculations of SPSS 16.0, obtain F values of 61.009 with a significance of 0000. Using significance of 0.05 obtained of F table is 2.73, then F value (61.009) > F table (2.73), or the significance of F of 0.000 indicates less than 0.05 so it can be concluded that the three independent variables the initial capital, long of efforts as well as working hours jointly affect the amount of merchants revenue at market Bintoro Demak accepted. Partially, initial capital variables, long of effort and working hours affect significantly. From the three variables, the most dominant influence on the amount of traders income is capital variable, with t -value of 9.041 at probability of significance of 0.000.

Keywords: Market, Trader Income, Initial Capital, Long of Efforts, Working Hours

ABSTRAK

Pendapatan pedagang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini menggunakan modal awal, lama usaha dan jam kerja sebagai variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal usaha, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintoro Demak.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer dengan metode *random sampling*. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 75 responden. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendapatan sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu modal usaha (Rp), lama usaha (tahun) dan jam kerja (jam).

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 61,009 dengan signifikansi F sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,73, maka $F_{hitung} (61,009) > F_{tabel} (2,73)$, atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu modal awal, lama usaha dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak diterima. Secara parsial variabel modal usaha, lama usaha dan jam kerja berpengaruh secara signifikan. Dari ketiga variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan pedagang adalah variabel modal usaha, dengan nilai t-hitung sebesar 9,041 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,000.

Kata Kunci: Pasar, Pendapatan Pedagang, Modal Awal, Lama Usaha, Jam Kerja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah turut serta membantu penyusunan skripsi ini.

1. Kedua orang tuaku (Drs. H. Setyobudi, M.Pd dan Hj. Sri Rowati S.Pd), Adikku tersayang (Adisty Rose Artistin), Mbah Uti (Hj. Sri Suprpti) dan seluruh keluarga besar terima kasih atas bantuan, fasilitas, dorongan dan do’a yang tidak pernah putus. Semoga penulis dapat memberikan yang terbaik untuk kalian.
2. Ibu Fitrie Arianti S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nenik Woyanti, S.E., M.Si selaku Dosen Wali IESP reguler I angkatan 2008 yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama ini.
4. Ibu Johanna Maria Kodoati, S.E, M.Ec, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Reguler I.

5. Bapak Prof. Drs. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh teman-teman IESP Reguler I angkatan 2008 terima kasih atas bantuan, dorongan, persahabatan dan semua kenangan saat masa kuliah.
7. Marita Praba Puspitasari, Dicky Wahyudi dan Wahyu Hiskia Surbakti terima kasih telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepala UPTD I Pasdawil Pasar Bintoro Demak (H. Masrukin, S.E., M.M.) terima kasih telah mempermudah penulis dalam mencari data dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 30 November 2012

Penulis,

Rosetyadi Artistyan Firdausa

NIM. C2B008065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
 BAB II TELAAH PUSTAKA	 17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Pelaku Kegiatan Ekonomi	17
2.1.2 Rumah Tangga	17
2.1.3 Perusahaan	17
2.1.4 Pemerintah	18
2.2 Aliran Perputaran Kegiatan Ekonomi	18
2.3 Pendapatan	19
2.4 Pedagang	22
2.4.1 Pedagang Kios	22
2.4.2 Pedagang Non-Kios	22
2.5 Pengertian Pasar	22
2.6 Jenis-Jenis Pasar	23
2.7 Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja	25
2.7.1 Modal Awal	25
2.7.2 Lama Usaha	26
2.7.3 Jam Kerja	27
2.8 Penelitian Terdahulu	28
2.9 Kerangka Pemikiran	33
2.10 Hipotesis	33
 BAB III Metodologi Penelitian	 35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35

3.1.1	Variabel Penelitian	35
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	35
3.2	Populasi dan Sampel	36
3.2.1	Populasi	36
3.2.2	Sampel	36
3.3	Jenis dan Sumber Data	38
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Model Analisis Data	39
3.5.1	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	39
3.5.1.1	Deteksi Multikolinearitas	40
3.5.1.2	Deteksi Autokorelasi	41
3.5.1.3	Deteksi Heteroskedastisitas	42
3.5.1.4	Deteksi Normalitas	43
3.5.2	Model Regresi	44
3.5.3	Pengujian Hipotesis	45
3.5.3.1	Koefisien Determinasi	45
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	46
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	47
BAB IV	Hasil dan Analisis	49
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	49
4.1.1	Kabupaten Demak	49
4.1.2	Pasar Bintoro	50
4.2	Gambaran Umum Responden	51
4.2.1	Profil Responden Berdasarkan Umur	51
4.2.2	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
4.2.3	Profil Responden Berdasarkan Pendidikan	53
4.2.4	Profil Responden Berdasarkan Jenis Pedagang	53
4.3	Deskripsi Variabel	54
4.3.1	Modal Awal	54
4.3.2	Lama Usaha	55
4.3.3	Jam Kerja	56
4.4	Analisis Data	56
4.4.1	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	57
4.4.1.1	Deteksi Multikolinearitas	57
4.4.1.2	Deteksi Autokorelasi	59
4.4.1.3	Deteksi Heteroskedastisitas	61
4.4.1.4	Deteksi Normalitas	63
4.4.1.5	Ukuran <i>Goodness of Fit</i> Model Regresi	64
4.4.1.6	Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	65
4.4.1.7	Uji Signifikansi Individual (Uji t)	67
4.5	Uji t-Statistik Pada Variabel Modal Awal	68
4.6	Uji t-Statistik Pada Variabel Lama Usaha	69
4.7	Uji t-Statistik Pada Variabel Jam Kerja	70
4.8	Analisis Regresi	71
4.9	Pembahasan	73

BAB V Penutup	77
5.1 Simpulan	78
5.2 Keterbatasan	78
5.3 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Banyak Pasar Menurut Kab/Kota dan Jenis Pasar di Jawa Tengah Tahun 2010	5
Tabel 1.2 Banyaknya Pasar Tradisional Menurut Kecamatan dan Jenis Pasar Tradisional di Kabupaten Demak Tahun 2010	7
Tabel 1.3 Jumlah Pedagang di Pasar Bintoro Tahun 2009-2012	9
Tabel 1.4 Jumlah Kios di Pasar Bintoro dan Persentase Pedagang Yang Berjualan	10
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Umur	53
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jenis Pedagang	55
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Modal Awal	56
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Lama Usaha	56
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Jam Kerja	57
Tabel 4.8 Hasil Deteksi Multikolinearitas	59
Tabel 4.9 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Dengan Uji Park	62
Tabel 4.10 Hasil Deteksi Normalitas	64
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.12 Nilai F-Hitung	67
Tabel 4.12 Hasil Output Regresi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus Aliran Pendapatan	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 3.1 Uji Durbin Watson	41
Gambar 3.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)	47
Gambar 3.3 Daerah Penerimaan dan Penilakan H_0 (Uji t)	48
Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin-Watson	60
Gambar 4.2 Hasil Uji F-Statistik	67
Gambar 4.3 Hasil Uji t-Statistik Variabel Modal Awal	68
Gambar 4.4 Hasil Uji t-Statistik Variabel Lama Usaha	70
Gambar 4.5 Hasil Uji t-Statistik Variabel Jam Kerja	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuesioner	82
Lampiran B Data Mentah	85
Lampiran C Hasil Output Regresi	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Menurut bentuk fisik, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Dari sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang, *cleaning service*, hingga jasa transportasi. Ini berarti kehadiran pusat perdagangan ikut serta dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan (Agung, 2010). Namun dari sisi sosial, keberadaan pasar modern dapat mengancam para pedagang pasar tradisional yang merupakan golongan ekonomi menengah kebawah.

Eksistensi pusat perbelanjaan modern seperti minimarket, supermarket hingga hipermarket sedikit mengusik keberadaan pasar tradisional. Kesamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional, telah menimbulkan persaingan antara keduanya. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional memiliki berbagai

kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah, mulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak, dan tampilan yang tidak sebaik pusat perbelanjaan modern, alokasi waktu operasional yang relatif terbatas, kurangnya teknologi yang digunakan, kualitas barang yang kurang baik, kurangnya promosi penjualan, rendahnya tingkat keamanan, kesemrawutan parkir, hingga berbagai isu yang merusak citra pasar tradisional seperti maraknya informasi produk barang yang menggunakan zat kimia berbahaya, praktek penjualan daging oplosan, serta kecurangan-kecurangan lain dalam aktivitas penjualan dan perdagangan. Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern (Agung, 2010).

Persaingan ketat antara bisnis eceran internasional dengan bisnis eceran nasional telah memperburuk kondisi pasar-pasar tradisional, yang selama ini telah menghadapi tekanan berat akibat pertumbuhan pasar-pasar modern lokal. Hasil studi Departemen Dalam Negeri pada beberapa kota besar menunjukkan fakta bahwa kehadiran pasar modern mempunyai dampak negatif terhadap usaha pasar tradisional dalam bentuk penurunan omzet penjualan (Parawangsa, 1994).

Di Indonesia, salah satu bidang usaha yang merasakan imbas dari perkembangan ekonomi global tersebut adalah sektor bisnis eceran. Fenomena hiper kompetisi pada sektor ini mulai terlihat sejak masuknya pelaku-pelaku bisnis eceran Sogo, yang dilanjutkan dengan kehadiran raksasa bisnis seperti Metro, Makro, Seibu, Wal-Mart, Mack and Spencer, JC Feny dan Yaohan. Setidaknya terdapat 20 perusahaan eceran asing yang telah beroperasi di

Indonesia. Perusahaan tersebut bersaing ketat dengan 153 perusahaan eceran nasional yang terdiri dari 84 pasar swalayan dengan 297 outlet dan 64 *department store* dengan *outlet* berjumlah 265 buah (Goni dalam Asmie, 2008)

Guna merespon ancaman dari bisnis eceran besar, maka pasar tradisional perlu berbenah diri dengan menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan selera konsumen. Perkembangan selera konsumen menginginkan tempat berbelanja yang bersih, nyaman, dengan harga yang relatif murah, serta mutu barang yang dapat dipertanggungjawabkan. Pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau, sehingga memberikan atmosfer yang tidak nyaman dalam berbelanja. Ini merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional. Sebaliknya, pusat perbelanjaan modern memberikan suasana berbelanja yang nyaman serta dilengkapi pendingin ruangan dengan fasilitas belanja yang bersih dan higienis, maka tidak salah apabila konsumen lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern dibandingkan pasar tradisional. Kios pasar perlu ditata dengan jarak yang cukup lega bagi konsumen untuk bergerak. Fasilitas kebersihan, keamanan, dan tempat parkir perlu disediakan dengan kondisi yang memadai. Lingkungan sekitar pasar perlu dibenahi agar menarik dan terhindar dari kesan kumuh (Agung, 2010).

Proses marjinalisasi pedagang pasar tradisional memerlukan kajian serius dari berbagai pihak. Harus disadari dengan seksama bahwa pasar tradisional merupakan lahan usaha pedagang yang sebagian besar terdiri dari golongan ekonomi lemah. Meskipun belum ada pencacahan resmi tetapi pedagang berskala kecil ini diduga persentasenya mencapai 90 persen dari populasi unit usaha yang

bergerak di sektor perdagangan eceran (Hidayat, 1987). Selain itu, kedudukan para pedagang pasar sebagai penggerak ketahanan ekonomi rakyat merupakan salah satu pilar ketahanan nasional. Dengan demikian, maka tergesurnya pedagang pasar tradisional akan dapat menciptakan situasi kerawanan sosial (Asmie, 2008).

Pasar tradisional selalu menjadi indikator nasional dalam stabilitas pangan seperti beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya. Apabila terjadi kelangkaan salah satu kebutuhan pokok seperti beras misalnya, hal ini dapat menyebabkan pemerintah kalang-kabut karena beras merupakan bahan pokok makanan yang paling utama di Indonesia. Pasar tradisional juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan daya saing pasar tradisional demi menjaga keberadaan pasar tradisional yang ada di Indonesia (Toya, 2012).

Menurut Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), jumlah pasar tradisional di Indonesia saat ini lebih dari 13.450 pasar dengan jumlah pedagang berkisar 12.625.000. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari jumlah pasar tradisional di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Jawa Tengah. Berikut ini adalah tabel jumlah banyaknya pasar menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Banyaknya Pasar Menurut Kabupaten/Kota
dan Jenis Pasar di Jawa Tengah Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Department Store	Pasar Swalayan	Pusat Perbelanjaan	Pasar Tradisional	
				Umum	Hewan
Kab. Cilacap	2	82	-	30	2
Kab. Banyumas	3	89	-	25	4
Kab. Purbalingga	-	3	-	34	2
Kab. Banjarnegara	-	10	-	20	2
Kab. Kebumen	4	33	-	32	2
Kab. Purworejo	-	28	-	26	2
Kab. Wonosobo	-	3	1	9	2
Kab. Magelang	-	3	-	17	2
Kab. Boyolali	-	41	8	47	6
Kab. Klaten	1	5	1	55	12
Kab. Sukoharjo	2	5	3	25	7
Kab. Wonogiri	-	5	-	26	9
Kab. Karanganyar	-	6	-	52	4
Kab. Sragen	2	-	-	45	6
Kab. Grobogan	-	5	-	12	3
Kab. Blora	-	-	-	11	11
Kab. Rembang	-	5	-	12	4
Kab. Pati	1	2	4	83	2
Kab. Kudus	3	21	-	23	6
Kab. Jepara	-	1	2	21	1
Kab. Demak	-	11	-	17	2
Kab. Semarang	-	4	-	33	3
Kab. Temanggung	-	-	-	29	-
Kab. Kendal	-	21	-	11	2
Kab. Batang	-	-	-	8	2
Kab. Pekalongan	-	20	2	10	1
Kab. Pemalang	-	13	1	15	-
Kab. Tegal	-	15	1	25	1
Kab. Brebes	-	8	-	28	3
Kota Magelang	7	6	6	6	-
Kota Surakarta	-	-	-	25	2
Kota Salatiga	1	13	-	8	2
Kota Semarang	10	52	2	47	1
Kota Pekalongan	-	3	-	9	-
Kota Tegal	5	14	-	12	1
Jumlah/Total 2010	41	511	31	888	128

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kabupaten/Kota, 2010

Dalam kegiatan perdagangan terdapat beberapa pelaku ekonomi yang terdapat didalamnya, salah satunya adalah pedagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no.10 tahun 1998). Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya adalah sebagai penghubung dari produsen ke konsumen. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Hampir semua kebutuhan sehari-hari masyarakat dijual di pasar tradisional. Namun sekarang keberadaan pasar tradisional sudah mulai mengkhawatirkan dengan berkembangnya pasar modern yang menjadi pesaing dalam mendapatkan konsumen. Masyarakat zaman sekarang yang memiliki pendapatan tinggi dan gaya hidup modern akan lebih memilih berbelanja di pasar modern daripada di pasar tradisional. Jika tidak mengikuti perkembangan, pasar tradisional akan mengalami penurunan omzet dan kalah bersaing dengan pasar-pasar lainnya. Hal ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, karena pasar tradisional merupakan tempat mencari nafkah bagi sebagian besar masyarakat pada tingkat ekonomi menengah kebawah. Keberadaan pasar tradisional harus diperhatikan agar sektor

perdagangan di kalangan ekonomi menengah kebawah tetap memiliki akses dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu jumlah pasar tradisional di setiap daerah harus dipertahankan. Berikut ini adalah data banyaknya pasar tradisional menurut kecamatan dan jenis pasar tradisional di Kabupaten Demak tahun 2010.

Tabel 1.2
Banyaknya Pasar Menurut Kecamatan dan Jenis Pasar
Di Kabupaten Demak Tahun 2010

Kecamatan	Pasar Tradisional						Jumlah Total
	Umum	Hewan	Buah	Sepeda	Ikan	Lain-Lain	
Mranggen	3	1	-	-	-	2	7
Karangawen	2	-	-	-	-	1	3
Guntur	1	-	-	-	-	-	1
Sayung	2	-	-	-	-	1	2
Karangtengah	1	1	-	-	-	1	3
Bonang	1	-	-	-	-	-	1
Demak	2	-	-	-	-	5	7
Wonosalam	1	-	-	-	-	1	2
Dempet	1	-	-	-	-	-	1
Gajah	1	-	-	-	-	-	1
Karanganyar	1	-	-	-	-	-	1
Mijen	-	-	-	-	-	-	0
Wedung	1	-	-	-	-	-	1
Kebonagung	1	-	-	-	-	-	0
Jumlah/Total	17	2	0	-	0	11	30

Sumber: Disperindagkop & UKM Kabupaten Demak, 2010

Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa hampir di seluruh Kecamatan di Kabupaten Demak terdapat pasar. Data pasar tersebut di bagi menjadi 5, yaitu Pasar Umum, Pasar Hewan, Pasar Buah, Pasar Sepeda, Pasar Ikan dan lain-lain. Dari 5 jenis tersebut, jumlah pasar yang ada di Demak adalah 30, salah satunya adalah Pasar Bintoro.

Pasar Bintoro adalah salah satu pasar tradisional di Kabupaten Demak. Kawasan perdagangan Pasar Bintoro terletak di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak yang merupakan hierarki I sebagai pusat pelayanan regional yaitu

melayani daerah sekitarnya. Pasar bintoro merupakan pasar yang potensial, karena lokasinya yang terletak di dekat pusat Kabupaten Demak dan berada di antara dua obyek wisata religi andalan Kota Wali yaitu Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga. Pasar Bintoro juga merupakan pasar terbesar di Kabupaten Demak dengan jumlah seluruh pedagang sebanyak 2.600 dan luas wilayah 1.600 meter persegi yang dibagi dalam tiga zona berdasarkan komoditasnya utamanya, yaitu komoditas kerajinan, konveksi, dan kebutuhan sehari-hari. Struktur bangunan pasar bintoro terbagi menjadi tiga lantai, yaitu lantai dasar, lantai dua dan lantai tiga. Lantai dasar berisi kios-kios yang berukuran sedang dan besar. Lantai dua berisi kios-kios berukuran sedang dan los-los untuk para penjual ikan dan daging. Sedangkan lantai tiga digunakan untuk kantor pengelola pasar bintoro. Ukuran kios yang ada pasar bintoro sangat beragam, mulai 1,5 x 2 meter per kios sampai dengan yang terbesar yaitu 4 x 5 meter, namun pedagang yang memiliki modal banyak biasanya membeli kios lebih dari satu dan digabung agar lebih besar. Harga kios berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 6.000.000 per meter per kios, tergantung ukuran dan lokasinya. Kios yang berada di lantai dasar harganya lebih mahal daripada kios yang berada di lantai dua. Sedangkan jika mengontrak kios, harga kontrak per tahunnya adalah sekitar Rp. 4.000.000 – Rp 10.000.000. Semakin strategis lokasi kios, maka semakin mahal harganya. Strategis yang dimaksud adalah lokasinya berada di baris paling depan dekat dengan jalanan utama di dalam pasar yang merupakan akses para konsumen dalam berjalan kaki. Jumlah kios yang ada di pasar bintoro saat ini adalah 297 unit. Berikut ini adalah Tabel jumlah pedagang Pasar Bintoro Demak dari tahun 2009 – 2012.

Tabel 1.3
Jumlah Pedagang di Pasar Bintoro Demak Tahun 2009 – 2012

Tahun	2009	2010	2011	2012
Jumlah Pedagang	2.266	2.266	2.266	2.600

Sumber: Dinas Pasar Kabupaten Demak 2012

Tabel 1.3 merupakan data jumlah pedagang yang ada di Pasar Bintoro pada tahun 2009 sampai 2012. Pada tahun 2006 pasar Bintoro Demak mengalami kebakaran besar yang menghancurkan hampir sebagian besar bangunan pasar. Setelah kebakaran tersebut dilakukan pembangunan pasar yang semula hanya satu lantai menjadi tiga lantai. Pembangunan tersebut dilakukan selama tiga tahap dan selesai pada tahun 2012. Jumlah kios dan los yang ada di pasar bertambah banyak dan pedagang yang berjualan juga bertambah. Pada tahun 2012 jumlah kios yang bertambah dari 75 unit menjadi 297 unit. Namun, persentase jumlah pedagang kios yang berjualan di Pasar Bintoro sekarang ini justru mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibanding beberapa tahun sebelumnya. Kepala UPTD Pasdawil I Kabupaten Demak, Masrukin, mengatakan bahwa jumlah pedagang yang berdagang di kios pasar bintoro saat ini hanya setengah dari jumlah kios yang ada. Padahal jumlah kios mengalami kenaikan dari 75 unit menjadi 297 unit, namun pedagang yang berjualan justru mengalami penurunan. Setelah kebakaran tersebut banyak pedagang yang tidak berjualan lagi karena kesulitan memperoleh modal. Untuk memulai usaha kembali para pedagang harus membeli lagi kios di Pasar. Berikut ini adalah data jumlah kios di Pasar Bintoro Demak dan persentase pedagang yang berjualan :

Tabel 1.4
Jumlah Kios dan Persentase Pedagang Yang Berjualan
di Pasar Bintoro Demak Tahun 2009 - 2012

Tahun	2009	2010	2011	2012
Jumlah Pedagang	2.266	2.266	2.266	2.600
Jumlah Kios	75	75	75	297
Persentase Pedagang Yang Berjualan (%)	100%	100%	100%	50%

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Pada saat peneliti mengadakan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan. Penurunan persentase pedagang yang berjualan mengakibatkan jumlah persediaan barang dagangan yang ada juga menurun dan tingkat kunjungan pembeli di pasar tidak sebanyak pada tahun-tahun sebelumnya.

Pasar Bintoro dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kawasan perdagangan hierarki I sebagai pusat pelayanan regional yaitu melayani daerah sekitarnya. Pasar bintoro merupakan pasar yang potensial, karena lokasinya yang terletak di dekat pusat Kabupaten Demak dan berada di antara dua obyek wisata religi andalan Kota Wali yaitu Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga. Pasar Bintoro juga merupakan pasar terbesar di Kabupaten Demak dengan jumlah seluruh pedagang sebanyak 2.600 dan luas wilayah 1.600 meter persegi. Pasar

Bintoro merupakan pasar yang potensial dengan lokasinya yang strategis, barang yang dijual sangat beragam dari mulai kebutuhan pokok seperti sembako dan beras sampai kebutuhan lainnya seperti kain dan elektronik. Kios yang terdapat di dalamnya cukup banyak sehingga mudah untuk mengambil sampel penelitian dan merupakan pasar tradisional terbesar di Kabupaten Demak yang menjadi pusat perdagangan.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Untuk memulai usaha berdagang di pasar para pedagang harus memiliki tempat untuk berjualan. Tempat berjualan di pasar tradisional terbagi menjadi dua, yaitu kios dan non-kios. Harga sebuah kios di Pasar Bintoro Demak berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 6.000.000 per meternya, tergantung lokasi dan luas kiosnya. Kios di lantai dasar lebih mahal daripada kios di lantai dua karena dinilai para pengunjung pasar di lantai dasar lebih banyak daripada pengunjung di lantai dua. Untuk memiliki kios sebagai tempat berdagang para pedagang tentunya harus memiliki modal.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Hentiani, 2011). Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal awal dalam bentuk uang yang digunakan untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali. Satuan modal awal yang dimaksud adalah rupiah. Modal awal yang diperlukan untuk berdagang di sebuah kios di Pasar Bintoro diperkirakan mulai Rp 5.000.000 – Rp 500.000.000, tergantung jenis barang dagangannya.

Namun seorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada beberapa faktor lain yang diperlukan.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008), dalam penelitian ini adalah pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sebagian besar pedagang kios di Pasar Bintoro telah berdagang selama belasan tahun, ada juga yang baru mulai berdagang beberapa tahun. Namun belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

Setelah usaha dimulai, yang diperlukan suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang adalah pengelolaan yang baik. Salah satu faktor penting dalam mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Jafar dalam Asmie, 2008). Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Pasar Bintoro Demak di buka mulai pukul 05.00. Namun para pedagang baru membuka kiosnya mulai pukul 07.00 dan tutup pada pukul 17.00. Jika dilihat dari waktu buka dan tutupnya kios, lama jam kerja para pedagang kios di pasar bintoro adalah sekitar 10 jam. Namun belum tentunya semua kios memiliki jam kerja yang sama. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang tinggi pula. Semakin lama jam kerja

atau operasional sebuah kios di pasar maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak, sehingga penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODAL AWAL, LAMA USAHA, DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KIOS DI PASAR BINTORO DEMAK”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari data pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 jumlah kios di Pasar Bintoro Demak mengalami kenaikan, dari yang semula berjumlah 75 unit bertambah menjadi 297 unit. Namun, persentase pedagang kios yang berjualan justru mengalami penurunan. Jumlah pedagang menurun karena setelah terjadi kebakaran mereka mengalami kesulitan mendapatkan modal untuk memulai usaha kembali. Penurunan persentase pedagang yang berjualan diduga mengakibatkan jumlah persediaan barang dagangan yang ada juga menurun sehingga pilihan konsumen menjadi terbatas karena jumlah barang yang ditawarkan menjadi berkurang.

Pendapatan pedagang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain modal awal, lama usaha dan jam kerja. Menurut Asmie (2008), modal adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan. Modal awal merupakan modal yang digunakan pada saat awal memulai usaha berdagang.

Selain modal, faktor lain yang diduga mempengaruhi pendapatan adalah lama usaha. Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan telah dibuktikan pada penelitian Tjiptoroso (1993). Pendapatan juga diduga dapat dipengaruhi oleh lamanya waktu operasional atau jam kerja. Hasil penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1993) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan studi di Pasar Bintoro Demak untuk mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapat pedagang.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah modal awal terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak?
2. Apakah terdapat pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak?
3. Apakah terdapat pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Para peneliti terdahulu menggunakan beberapa variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang, antara lain adalah modal, tenaga kerja, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, lokasi usaha dan jam kerja. Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel modal

awal, lama usaha dan jam kerja untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal awal terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi institusi yang terkait, khususnya bagi Disperindagkop dan UKM dan Dinas Pasar Kabupaten Demak dalam menetapkan kebijakan terhadap pedagang di Pasar Bintoro.
2. Bagi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah penelitian yang ada.
3. Bagi penulis, memberikan kontribusi bagi pemikiran untuk memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bagian pendahuluan yang berisi; latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II Telaah Pustaka merupakan telaah pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian merupakan metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, analisis jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Analisis merupakan hasil dan analisis yang meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pelaku Kegiatan Ekonomi

Para pelaku kegiatan ekonomi di bagi menjadi tiga golongan, yaitu: rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Masing-masing golongan ini menjalankan peranan yang sangat berbeda dalam suatu perekonomian.

2.1.2 Rumah Tangga

Rumah tangga adalah pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Sektor ini menyediakan tenaga kerja dan tenaga usahawan. Selain itu sektor ini memiliki faktor-faktor produksi yang lain, yaitu barang-barang modal, kekayaan alam, dan harta tetap seperti tanah dan bangunan. Mereka akan menawarkan faktor-faktor produksi ini kepada sektor perusahaan. Sebagai balas jasa terhadap penggunaan berbagai jenis faktor produksi ini maka sektor perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan kepada sektor rumah tangga. Tenaga kerja menerima gaji dan upah, pemilik alat-alat modal menerima bunga, pemilik tanah dan harta tetap lain menerima sewa, dan pemilik keahlian keusahawanan menerima keuntungan (Sukirno, 2005).

2.1.3 Perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Seorang atau sekumpulan orang tersebut dikenal sebagai pengusaha. Mereka adalah orang yang memiliki keahlian

keusahawanan dan kegiatan mereka dalam perekonomian ialah mengorganisasi faktor-faktor produksi secara sedemikian rupa sehingga berbagai jenis barang dan jasa yang diperlukan rumah tangga dapat diproduksi dengan cara yang sebaik-baiknya. Mereka memproduksi barang tersebut bukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan mereka (Sukirno, 2005).

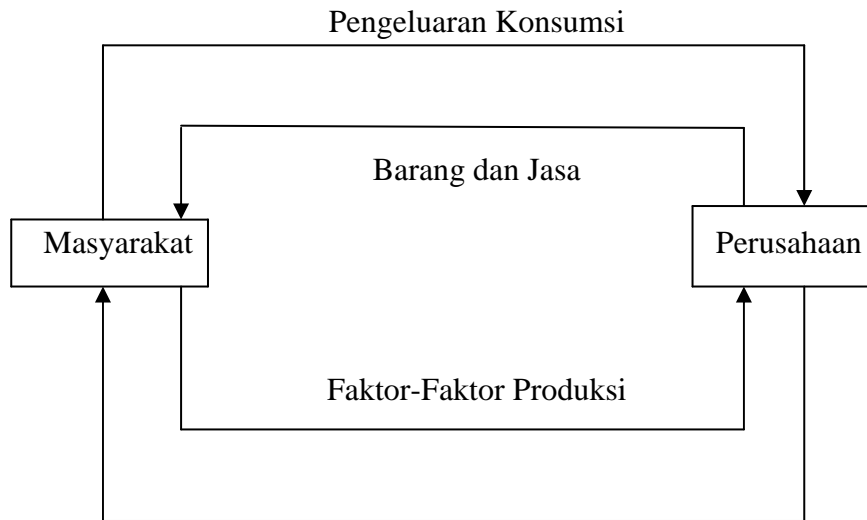
2.1.4 Pemerintah

Yang dimaksud dengan pemerintah adalah badan-badan pemerintah yang bertugas untuk mengatur kegiatan ekonomi. Badan-badan seperti itu termasuk berbagai departemen pemerintahan, badan yang mengatur penanaman modal, bank sentral, parlemen, pemerintah daerah, angkatan bersenjata dan sebagainya. Badan-badan tersebut akan mengawasi kegiatan rumah tangga dan perusahaan supaya mereka melakukan kegiatan rumah tangga dan perusahaan supaya mereka melakukan kegiatan dengan cara yang wajar dan tidak merugikan masyarakat secara keseluruhan. Disamping mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan ekonomi rumah tangga dan perusahaan, pemerintah juga melakukan sendiri beberapa kegiatan ekonomi seperti mengembangkan prasarana ekonomi dan prasarana sosial (Sukirno, 2005).

2.2 Aliran Perputaran Kegiatan Ekonomi

Pada dasarnya ada dua pihak yang menggerakkan roda perekonomian, yaitu pihak swasta dan pemerintah. Dalam pihak swasta kemudian diadakan pembagian menjadi dua bagian yaitu individu (rumah tangga konsumen), *bussines* (rumah tangga perusahaan).

Gambar 2.1
Siklus Aliran Pendapatan



Sumber: Sukirno, 2005

Perusahaan mendapatkan faktor-faktor produksi dari rumah tangga konsumen atau masyarakat luas. Sehingga sebagai imbalannya, perusahaan akan memberikan pendapatan kepada rumah tangga konsumen dalam bentuk sewa, upah, bunga, laba. Sesudah faktor-faktor produksi diolah oleh perusahaan, maka hasil produksi akan disalurkan kepada konsumen dalam bentuk barang dan jasa. Sebagai imbalannya, konsumen akan membeli barang dan jasa tersebut dengan pendapatan yang dimilikinya. Gambar 2.1 juga merupakan sirkulasi aliran pendapatan (Hentiani, 2011).

2.3 Pendapatan

Secara etimologis pendapatan berasal dari kata "dapat" yang berarti beroleh, diperoleh, kena; misalnya : upah sepuluh ribu rupiah. Kemudian mendapat tambahan awalan 'pen' dan akhiran 'an' yang artinya hasil pencarian atau usaha, perolehan; misalnya, sebulan tidak kurang dari lima puluh ribu rupiah,

(Poerwadarminta, 1984). Jadi, pendapatan adalah hasil pencaharian atau usaha yang diperoleh seseorang dalam sehari atau sebulan.

Menurut Winardi dalam Kamus Ekonomi (1981) bahwa pendapatan atau penghasilan itu sama artinya dengan hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Irawan dan Suparmoko (1981) berpendapat bahwa pendapatan seseorang adalah pendapatan yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan (Endang dan Rintar, 2008).

Menurut Biro Pusat Statistik dalam Hentiani (2011), pengertian pendapatan dan penerimaan adalah :

1. Pendapatan ialah faktor yang didistribusikan yang dibagi lagi menurut sumbernya menjadi penghasilan sebagai gaji dan upah, penghasilan dari usaha sendiri, pekerjaan bebas dan penghasilan dari kepemilikan harta.
2. Transfer yang bersifat redistributif, terutama terdiri dari transfer pendapatan yang tidak mengikat dan biasanya bukan merupakan imbalan atas penerimaan jasa atau harta milik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2. Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

3. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4. Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan.

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

Dalam penghitungan pendapatan nasional yang sebenarnya, penggolongan pendapatan faktor-faktor produksi tidak selalu mengikuti penggolongan pendapatan faktor-faktor produksi seperti yang dinyatakan diatas. Dengan perkataan lain, pendapatan nasional tidak ditentukan dengan menghitung dan menjumlahkan seluruh gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan yang diterima oleh seluruh faktor-faktor produksi dalam suatu tahun tertentu. Sebabnya adalah karena dalam perekonomian terdapat banyak kegiatan dimana pendapatannya

merupakan gabungan dari gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan (Soediyono, 1981).

2.4 Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no.10 tahun 1998). Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Menurut Masrukin (2012) dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

2.4.1 Pedagang Kios

Pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.

2.4.2 Pedagang Non-Kios

Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat berjualan selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan playon.

2.5 Pengertian Pasar

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, *plaza*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama

dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Perpres RI No. 112 tahun 2007).

Sedangkan dalam pengertian teori ekonomi pasar adalah suatu situasi dimana pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapatkan manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

2.6 Jenis - Jenis Pasar

Menurut Hentiani (2011), jenis-jenis pasar dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Jenis Pasar Menurut Jenis Barang

Jenis – jenis pasar menurut jenis barangnya, yaitu beberapa pasar yang hanya menjual satu jenis barang tertentu, misalnya:

1. Pasar Hewan
2. Pasar Sayur
3. Pasar Ikan dan Daging
4. Pasar Loak

2. Jenis Pasar Menurut Bentuk Kegiatannya

Menurut dari bentuk kegiatannya pasar dibagi menjadi 2 yaitu pasar nyata ataupun pasar tidak nyata (Abstrak).

Pasar Nyata

Pasar nyata adalah pasar dimana barang-barang yang akan diperjual belikan dan dapat dibeli oleh pembeli. Contoh pasar tradisional dan pasar swalayan.

Pasar Tidak Nyata (Abstrak)

Pasar abstrak adalah pasar dimana para pedagangannya tidak menawarkan barang-barang yang akan dijual dan tidak membeli secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangannya saja. Contoh pasar online, pasar saham, pasar modal dan pasar valuta asing.

3. Jenis Pasar Menurut Cara Transaksinya

1. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang kebutuhan pokok.

2. Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang-barang diperjual belikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri. Tempat berlangsungnya pasar ini adalah di *mall*, *plaza*, dan tempat-tempat modern

lainnya. Jenis - jenis Pasar menurut jenis barangnya. Beberapa pasar hanya menjual satu jenis barang tertentu, misalnya pasar hewan, pasar sayur, pasar buah, pasar ikan dan daging serta pasar loak.

4. Jenis Pasar Menurut Keleluasan Distribusi

Menurut keleluasan distribusi barang yang dijual, pasar dapat dibedakan menjadi :

1. Pasar Lokal
2. Pasar Daerah
3. Pasar Nasional
4. Pasar Internasional

2.7 Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

2.7.1 Modal Awal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002). Sedangkan Modal Awal adalah jumlah uang yang digunakan pada saat awal membuka usaha untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali dan dinyatakan dalam rupiah.

Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.

Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut :

1. Modal Tetap

Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.

2. Modal Lancar

Adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut.

2.7.2 Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya

(kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

2.7.3 Jam Kerja

Selain faktor modal dan lama usaha, tingkat pendapatan pedagang juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Hasil penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1993) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam kerja pedagang pasar tradisional sangat bervariasi. Di daerah pedesaan, khususnya pulau Jawa, pedagang pasar beroperasi menurut hari pasaran Jawa seperti Kliwon, Pahing, dan seterusnya (Chandler, 1985 dan Alexander 1987). Sedangkan di daerah perkotaan tidak di

kenal adanya hari pasaran dan jam kerja pedagang pasar relatif cukup panjang antara 12 – 15 jam per hari (Asmie, 2008).

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu (Nicholson dalam Wicaksono, 2011). Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tri Hentiani L. (2011) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang informal di pajak sentral Medan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap jumlah pendapatan pedagang informal di pajak sentral Medan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah pendapatan pedagang sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu modal usaha, pengalaman usaha, jam kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh variabel mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang, namun variabel yang berpengaruh signifikan hanya modal

usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel pengalaman usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan.

Asmie Poniwati (2008) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar tradisional di kota Jogjakarta. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat pendapatan pedagang sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal usaha dan lama usaha. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan nilai R-square sebesar 0,697. Diantara keempat faktor, yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar adalah modal usaha.

Anak Agung Ketut Ayuningsasi (2010) meneliti tentang “Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang pasar tradisional di kota Denpasar sebelum dan sesudah program revitalisasi pasar. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan melakukan serangkaian tahapan pengujian, mulai dari pengukuran instrumen yaitu pengujian validitas dan reliabilitas, normalitas, dan uji beda. Teknik yang digunakan untuk pengujian validitas dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,6$. Sebelum dilakukan analisis

statistik dengan uji beda, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak, sebagai salah satu syarat dari pengolahan data dengan metode parametrik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indikator pertanyaan valid dilihat dari pengujian validitas yang memperoleh hasil nilai koefisien korelasi untuk pendapatan sebelum revitalisasi sebesar 0,943 dan untuk pendapatan sesudah revitalisasi sebesar 0,925. Pengujian reliabilitas memperoleh nilai sebesar 0,853 yang menunjukkan variabel adalah reliabel, namun peningkatan pendapatan pedagang kurang signifikan (ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang berada pada *range* yang sama) dikarenakan oleh keterbatasan modal pedagang. Bahkan sebanyak 11 persen responden mengakui mengalami penurunan pendapatan sesudah diadakan program pembenahan pasar. Penurunan pendapatan ini lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara makro, antara lain kecenderungan meningkatnya harga barang-barang kebutuhan pokok.

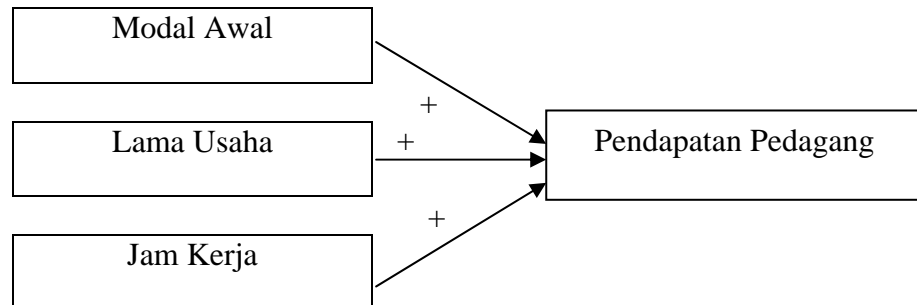
Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Tri Hentiani L	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan	<u>Dependen:</u> Jumlah Pendapatan Pedagang Informal di Pajak Sentral Medan <u>Independen:</u> Modal Usaha, Pengalaman Usaha, Jam Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga	Analisis Regresi Berganda	Seluruh variabel mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang informal, namun variabel yang berpengaruh signifikan hanya modal usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel pengalaman usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan.
Asmie Poniwati	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta	<u>Dependen:</u> Tingkatan Pendapatan Pedagang <u>Independen:</u> Jumlah Tenaga Kerja, Jam Kerja, Modal Usaha, Lama Usaha	Analisis Regresi Berganda	Nilai R-square sebesar 0,697 menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar di Kota Yogyakarta. Diantara keempat faktor, yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar adalah modal usaha.
Anak Agung Ketut Ayuningsasi	Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar	<u>Dependen:</u> Perbedaan Pendapatan Pedagang <u>Independen:</u> Modal, Posisi Berdagang, Jarak Antar Pedagang	Analisis Regresi Berganda	Dari pengujian validitas diperoleh nilai koefisien korelasi untuk pendapatan sebelum revitalisasi sebesar 0,943 dan untuk pendapatan sesudah revitalisasi sebesar 0,925, yang menunjukkan bahwa indikator pertanyaan adalah valid. Pengujian reliabilitas memperoleh nilai sebesar 0,853 yang menunjukkan variabel adalah reliabel

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang adalah modal usaha, pengalaman usaha, jam kerja, jumlah tenaga kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa variabel yaitu variabel modal, lama usaha, dan jam kerja pedagang kios di Pasar Bintoro Demak untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, berikut ini merupakan kerangka pemikiran sistematis:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu), serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. (Pedoman Penyusunan Skripsi, 2008). Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel modal awal diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.
2. Variabel lama usaha diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.
3. Variabel jam kerja diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.

Simpulan sementara dari penelitian ini adalah semakin besar modal awal yang di miliki oleh pedagang, semakin lama usaha dijalankan dan semakin banyak jam kerja maka semakin besar jumlah pendapatan pedagang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak, sedangkan variabel bebasnya adalah modal awal, lama usaha, jam kerja.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 1999). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan adalah penghasilan dari usaha berupa uang yang di dapatkan oleh pedagang dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Modal Awal adalah jumlah uang yang digunakan oleh pedagang pada saat awal menjalankan usaha untuk membeli barang dagangannya yang akan dijual kembali, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
3. Lama Usaha adalah lamanya seorang pedagang dalam menjalankan usahanya berdagang, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Jam Kerja adalah lamanya waktu yang digunakan pedagang untuk melakukan usahanya, yang dimulai sejak buka sampai tutup dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam jam per hari.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi (*population*) adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kios di Pasar Bintoro Demak yang berjumlah 297 unit.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode sampling yang digunakan adalah *random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi yang ada. Sedangkan sebagai *key person* adalah responden yang berkaitan langsung dalam kegiatan penjualan di Pasar Bintoro Demak yaitu para pedagang buah, pedagang makan kecil (*snack*), pedagang elektronik, pedagang alat-alat pertanian, pedagang mainan anak, pedagang beras, pedagang sepatu &

sandal, pedagang kelontong, pedagang kain, pedagang pakaian, pedagang sembako, pedagang buah yang menempati kios di Pasar Bintoro Demak. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Umar, 2000) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10 persen.

Persentase kelonggaran ketidaktelitian menggunakan 10 persen karena dari hasil sampel yang di dapatkan dianggap sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{297}{1 + 297 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{297}{3,97}$$

$$n = 74,8 \text{ (digenapkan menjadi 75)}$$

Jadi, responden dari penelitian ini adalah sebanyak 75

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini data primer yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dengan mengajukan kuesioner dan juga pertanyaan yang dipandu oleh peneliti kepada pedagang kios di Pasar Bintoro Demak dan wawancara terhadap Kepala Pasar Bintoro Demak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari : BPS Kabupaten Demak, Dinas Perindustrian Perdagangan dan UKM Kabupaten Demak dan literatur yang membahas mengenai materi penelitian berupa gambaran, sumber-sumber dari pustaka yang ada dan data pendukung lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan tanya jawab dengan para responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya relatif sedikit/kecil (Sugiono, 2004). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan kepala pasar bintoro dan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei, pertanyaan penelitian dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti dari hasil pertanyaan dalam kuesioner yang ditanyakan secara langsung terhadap responden.

3.5 Model Analisis Data

3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah:

3.5.1.1 Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai tolerance
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

Kaidah pengambilan kesimpulan :

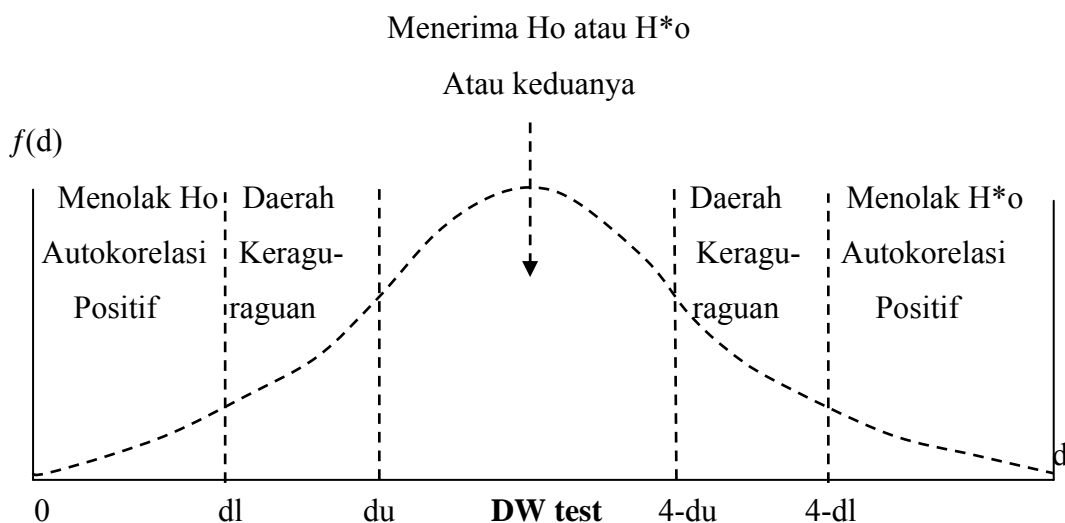
1. Jika nilai $Tolerance > 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai $Tolerance < 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.

3.5.1.2 Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan dengan syarat adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas (Gujarati, 2003).

Gambar 3.1
Uji Durbin Watson



Sumber: Ghozali, 2006

Berdasarkan Gambar 3.1, maka pengambilan keputusannya adalah :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 > d > dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \geq d \geq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl > d > 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \geq d \geq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali, 2006

Jadi pengambilan keputusannya adalah apabila nilai DW Test pada $du < d < 4 - du$ maka data terbebas dari autokorelasi.

3.5.1.3 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada *scatterplot* atau dengan melakukan uji park (*Park Test*).

Park mengemukakan metode bahwa variance (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\sigma^2_i = \alpha X_i\beta$$

Persamaan ini dijadikan linear dalam bentuk persamaan logaritma sehingga menjadi :

$$\ln \sigma^2 i = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Karena s^2 umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual U_i sebagai proksi, sehingga persamaan menjadi :

$$\ln U_i^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Maka, cara penentuan pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data bebas dari heterokedastisitas
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka data terkena heterokedastisitas

3.5.1.4 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika hasil asymp sig lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal
2. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.

3. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal.

3.5.2 Model Regresi

Model analisis yang akan digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah model ekonometrika. Teknik analisis data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*). Adapun spesifikasinya adalah jumlah pendapatan pedagang kios Pasar Bintoro Demak dipengaruhi oleh modal awal, lama usaha dan jam kerja.

Fungsi model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Pedagang Kios Pasar Bintoro (rupiah)

β_1 = Modal Awal (rupiah)

β_2 = Lama Usaha (tahun)

β_3 = Jam Kerja (jam)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien

α = *Intercept*

μ = *Error term*

Persamaan diatas adalah model yang akan digunakan dalam penelitian yang akan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendapatkan taksiran parameter maka digunakan teknik OLS (*Ordinary Least Square*).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1, maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas.

Namun, penggunaan R^2 memiliki kelemahan mendasar yaitu koefisien determinasi adalah bias. Terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk

menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

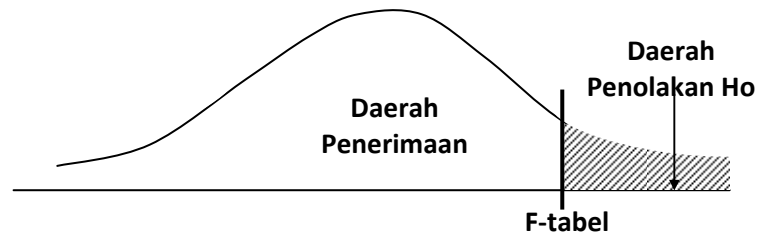
1. Membuat Hipotesis

- $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Kriteria Pengujian Hipotesis

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)



Sumber : Gujarati, 2003

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Membuat Hipotesis
 - Uji pihak kanan : hipotesis nol (H_0) berbunyi “lebih kecil atau sama dengan” (\leq) dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi “lebih besar” ($>$).
2. Kriteria Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai t-hitung dengan t-tabel untuk nilai positif menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Diterima H_0 jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

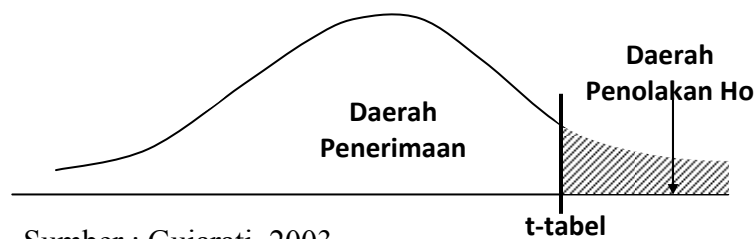
2. Ditolak H_0 jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$ untuk nilai negatif menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Diterima H_0 jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat
2. Ditolak H_0 jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Gambar 3.3

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0



Sumber : Gujarati, 2003